

Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32

Aisyatur Rosyidah* & Wantini

Magister Universitas Ahmad Dahlan
Alamat Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55166
Email: aisyrosy87@gmail.com

Abstract: Many studies on educational evaluation have been carried out, but the focus on exploring human typology in the evaluation of education based on the Qur'an has not been found. This study aims to explore human typology in educational evaluation based on the Qur'an Surah al-Fathir verse 32 and its implications in educational evaluation. Qualitative research with a concept analysis approach is used as a type of research with the data sources of interpretations of Wahbah az-Zuhaili, Sayid Quthb, Ibn Katsir, and Quraish Shihab. Data collection and analysis is done by content analysis. The results of this study are that there are three groups of people in the evaluation of education, namely; humans who are predominately doing bad things show low levels of educational success; humans who half do good and bad, show the failure of education; and humans are motivated periodically to do good. Its implementation in educational evaluation guarantees the final result of human development when receiving a measurable knowledge of the evaluation results to increase human potential and all intelligence. The findings of this study have implications for the development of the theory of "education evaluation" by paying attention to human typology based on the Qur'an for use by teachers in Islamic education and others.

Keywords: *Humans, Students, Educational Evaluation, Morals, Learning.*

Abstrak: Penelitian tentang evaluasi pendidikan telah banyak dilakukan, namun fokus pada eksplorasi tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan berdasarkan al-Qur'an belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan berdasarkan al-Qur'an Surat al-Fathir ayat 32 dan implikasinya dalam evaluasi pendidikan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep dijadikan sebagai jenis penelitian dengan sumber data tafsir Wahbah az-Zuhaili, Sayid Quthb, Ibn Katsir, dan Quraish Shihab. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga golongan manusia dalam evaluasi pendidikan yaitu; manusia yang didominasi hal buruk menunjukkan tingkat rendah keberhasilan pendidikan; manusia yang setengah melakukan kebaikan dan keburukan, menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan; dan manusia termotivasi secara berkala melakukan kebaikan. Implementasinya dalam evaluasi pendidikan menjamin hasil akhir dari perkembangan manusia saat menerima sebuah pengetahuan yang terukur dari hasil evaluasi untuk meningkatkan potensi diri manusia dan segala kecerdasan. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori "evaluasi pendidikan" dengan memperhatikan tipologi manusia berdasarkan al-Qur'an untuk dipergunakan guru dalam pendidikan Islam dan lainnya.

Kata Kunci: *Manusia, Peserta Didik, Evaluasi Pendidikan, Akhlak, Pembelajaran.*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2021

Received : 12 Januari 2021; Accepted : 06 April 2021; Published : 27 Juni 2021

*Corresponding Author : aisyrosy87@gmail.com

PENDAHULUAN

Kajian tentang evaluasi dan manusia dalam al-Qur'an sangat urgen dianalisis dalam pengembangan pendidikan Islam, sebab menjadi kunci sukses bagi keberhasilan mewujudkan kualitas pendidikan masa depan. Al-Qur'an menerangkan hal krusial berkaitan dengan manusia terutama dalam aktivitas evaluasi pendidikan (Al-Munawar, Tambak, and Kalsum; Ahmad, and Tambak, 2018). Keberhasilan pendidikan akan sangat ditentukan manakala sumber filosofinya didasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT (Tambak, 2019).

Pendidikan adalah kunci dari permasalahan zaman. Hal ini didukung secara konstitusional dalam amandemen UUD 1945 pada Bab XII pasal 28A ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Maka, segala perangkat pendidikan menjadi penting, salah satunya adalah evaluasi pendidikan. Peran evaluasi pendidikan menjadi penting mengingat antara perencanaan, pengelolaan, proses transmisi ilmu pengetahuan baik pada perseorangan atau kelompok dalam pendidikan haruslah tersinergi dan saling menguatkan (Stepanili, 2019; Sukenti, and Tambak, 2019). Untuk itu, mewujudkan manusia bermartabat dengan beragam metode efektif dan dinamis yang mampu mengembangkan segala potensi jasmani-rohani manusia adalah salah satu dari tujuan pendidikan Islam.

Namun, pada kenyataannya semakin tinggi jenjang pendidikan tidak menutup manusia semakin terperosok pada degradasi moral yang menjamur di masyarakat. Ditambah dengan suasana kehidupan modern dan mudahnya

mobilitas kehidupan pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral (Usman, 2018; Nasional, 2006; Ahmad, and Tambak, 2018). Degradasi moral merupakan perwujudan dari ketidakberhasilan system pendidikan. Salah satu sebabnya dikarenakan sistem pendidikan belum terintegrasi secara maksimal antara akal-jasmani-rohani (Hamdi, 2020; Tafsir, 2012). Salah satu contohnya adalah terkait aborsi, pada remaja yang berpendidikan tamat SMA dengan jumlah 19% pria dan 26% wanita, mereka lebih menyarankan dan mempengaruhi teman sebayanya untuk melakukan aborsi kandungan (BKKBN, 2018). Bukti tersebut menandakan bahwa pendidikan belum tentu membawa dampak aplikatif positif pada perubahan hidup manusia secara jasmani dan rohani.

Untuk itu, perlu adanya usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Salah satunya adalah dalam penerapan kedisiplinan yang sebagian disepakati oleh siswa yang memiliki komitmen tinggi terhadap aturan dan beberapa lainnya yang mengabaikan aturan tersebut (Firdaus, 2020). Perbedaan respon siswa dalam menanggapi peraturan kedisiplinan menandakan adanya perbedaan refleksi nilai pada diri tiap siswa. Padahal sistem pendidikan Islam diharapkan mampu menginternalisasikan nilai keislaman dalam proses pendidikan, dengan alasan bahwa tantangan masa depan bagi Indonesia khususnya Islam adalah pembentukan karakter dan sumber daya manusia yang memiliki komposisi seimbang antara intelektual dan spiritual (Munir, 2018; Tambak, and Sukenti, 2020). Untuk itu, komposisi ideal dalam cakupan pendidikan Islam yang memadukan spiritual, emosional, dan intelektual menjadi panduan serasi dalam membersamai perkembangan potensi diri manusia.

Mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagai tujuan pendidikan, al-Qur'an telah menggambarkan adanya tipologi manusia

yang memiliki representasi berbeda-beda dalam sikapnya saat proses pendidikan berlangsung. Tipologi ini oleh al-Qur'an khususnya dalam surat Fatir ayat 32 adalah bantuan pokok khusus pada praktisi pendidikan bahwa Allah telah memprediksikan adanya tiga golongan manusia yang memiliki karakteristik berbeda hasil dari proses pendidikan. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa lepas dari keterikatan al-Qur'an, karena al-Qur'an secara khusus telah memberikan dorongan bagi manusia untuk pengamatan sehingga terwujud disiplin ilmu pengetahuan yang sesungguhnya (Shihab, 2015; Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018). Namun, masih sedikit para praktisi akademik yang memperhatikan tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan terutama dari perspektif kajian tafsir al-Qur'an. Padahal, tipologi ini bisa dijadikan sebagai acuan dan ditelaah secara kritis terutama dalam penafsiran al-Qur'an, untuk kemudian menjadi tolok ukur yang membantu keberhasilan proses evaluasi pendidikan.

Terkait dengan tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Penelitian Colthorpe, et al. (2017) di Australia bahwa manusia dalam evaluasi pendidikan sangat penting diteliti. Evaluasi akan tepat mana kala memahami manusia itu sendiri, mulai dari strategi belajar mereka, beradaptasi dan meningkatkan kinerja, dan sampai pada pengembangan keterampilan belajar seumur hidup. Baird, Jo-Anne, et al. (2017) di United Kingdom yang meneliti penilaian pendidikan menentukan aspek pembelajaran apa yang secara formal akan diberikan kredit dan oleh karena itu memiliki dampak besar pada pengajaran dan pembelajaran. Meskipun dampak penilaian nasional dan internasional berisiko tinggi pada pengajaran dan pembelajaran dipertimbangkan dalam literatur, sangat sedikit penelitian tentang hubungan antara teori pembelajaran dan

penilaian pendidikan. Mengingat penilaian yang sangat banyak yang dilakukan setiap tahun dengan cara yang sistematis di sebagian besar negara, mengejutkan bahwa lebih banyak yang belum diperoleh dari penilaian ini dalam pengembangan teori pembelajaran dan sebaliknya.

Di samping itu penelitian yang dilakukan Puad, and Ashton (2021) di Indonesia bahwa pandangan guru tentang penilaian yang terkait dengan manusia penting karena reformasi kurikulum yang signifikan yang mengamanatkan penggunaan praktik penilaian formatif di dalam kelas oleh guru direncanakan untuk diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Penelitian Asfiati (2020) yang mengungkap bahwa saat ini pemahaman manusia dalam evaluasi pendidikan dan pengajaran masih sangat terbatas dipahami dan implementasikan dalam pendidikan Islam. Sementara keberhasilan pendidikan dapat diukur dari ketepatan dalam evaluasi yang dilakukan. Penelitian Stepanili, Hasbiyallah, and Arifin (2019) tentang evaluasi pendidikan perspektif Islam yang menganalisis tafsir QS. Qaff ayat 17-18. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan untuk mengetahui kualitas peserta didik, dan mengukur komponen-komponen pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa evaluasi dapat memetakan sejauh mana internalisasi keilmuan peserta didik terhadap hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, alam sekitar, dan sesama hamba Allah SWT.

Penelitian serupa dilakukan oleh Wahyudi (2016) berkaitan dengan konsepsi al-Qur'an tentang hakikat evaluasi dalam pendidikan Islam, dengan hasil penelitian bahwa evaluasi telah dijelaskan dalam al-Qur'an meskipun menggunakan istilah persamaan dalam al-Qur'an seperti *al-bala'* (cobaan atau ujian), *al-hisab* (menafsirkan, mengira), *al-hukm* (putusan vonis), *al-qadha* (putusan), *an-*

nazr (melihat). Maka, al-Qur'an telah banyak menjelaskan tentang motivasi evaluasi pendidikan seperti mengacu pada tujuan, kontinuitas, totalitas, dan objektivitas.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian tersebut, kajian evaluasi manusia dalam al-Qur'an sudah pernah dilakukan tetapi dalam kaitanya dengan tipologi manusia belum banyak dilakukan terutama dalam evaluasi pendidikan. Hal ini bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan dan mengukur evaluasi pendidikan sekaligus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mencoba untuk melengkapi kekurangan pada penelitian terdahulu dalam kaitanya terhadap tipologi manusia dalam proses evaluasi pendidikan. Maka penelitian ini meneliti tipologi manusia dalam al-Qur'an dengan mengkajian al-Qur'an Surat Fatir ayat 32, dengan menganalisisnya sehingga menjadi sebuah evaluasi pendidikan berdasarkan tipologi manusia dalam pendidikan yang telah direpresentasikan oleh al-Qur'an, khususnya dalam kajian al-Qur'an Surat Fatir ayat 32, dan bermanfaat bagi evaluasi pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa perubahan sikap manusia setelah atau saat proses pendidikan berlangsung yang mencakup transmisi ilmu pengetahuan sebagai kegiatan utama dalam pendidikan, memiliki sebab akibat khusus yang oleh Allah telah digambarkan secara utuh dalam al-Qur'an. Perubahan sikap dalam diri manusia yang juga ditengarai oleh faktor internal dan eksternal menjadi sebab munculnya gejala atau respon berbeda saat proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen dalam mengembangkan evaluasi pendidikan Islam yang dikaji berdasarkan tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan perspektif al-Qur'an surat Fatir ayat 32 dapat dijadikan acuan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih ideal. Maka, fokus penelitian ini

mengkaji pada dua hal, yaitu; tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan berdasarkan QS. Fathir ayat 32; dan implikasi tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan QS. Fathir ayat 32 terhadap pengembangan evaluasi pendidikan Islam.

KONSEP TEORI

Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an

Secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah manusia diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Montessori memandang bahwa manusia adalah makhluk aktif, pintar, mampu berkomunikasi (berbahasa), kreatif, termasuk makhluk social, sensitive terhadap waktu, emosional, memiliki jenis kelamin, religious dan moralis, memiliki indera, dapat menyadari diri sendiri (Usman, 2018; Tambak, and Sukenti, 2020). Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal dan jiwa (Zaini and Ramlan, 2019).

Oleh karena itu, al-Qur'an menegaskan bahawa manusia disebut sebagai makhluk dengan kedudukan istimewa oleh Allah. Potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar pemenuhan hasrat seperti insting hewani tetapi juga untuk mencari dan menerjemahkan kekuasaan Allah sebagai petunjuk hidup manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang

ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A'raf: 179).

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa kedudukan manusia adalah makhluk sempurna dengan segala perangkat potensi yang diberikan Allah. Sehingga, manusia adalah makhluk yang diberi mandat oleh Allah untuk menjaga bumi, sebagaimana dalam surat al-An'Am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa penguasa, dan Dia yang meninggikan sebagian kamu atas sebagian lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi bijaksana.” (QS. Al-An'am: 165).

Ayat tersebut menjelaskan fungsi dan tujuan manusia hidup di bumi ini yang salah satunya adalah menjadi khalifah. Manusia memiliki dua potensi, yakni potensi kelebihan seperti sebagai khalifah, dimuliakan Allah, memiliki potensi akal, alat indra, mempunyai tempat tinggal terbaik, mempunyai proses regenerasi, memiliki daya dan upaya. Adapun kelemahannya adalah memiliki kecenderungan berbuat kerusakan, sombong, membantah, tergesa-gesa, mencelakakan diri sendiri, pelit, suka mengeluh, dan memiliki kecenderungan untuk berbuat maksiat (Tafsir, 2012; Ahmad, Tambak, and Syafitri, 2016).

Beragam sifat dasar yang dimiliki manusia inilah, maka untuk memaksimalkan derajat manusia diperlukan pendidikan. Pendidikan menjadi usaha yang terencana untuk memaksimalkan potensi diri yaitu potensi spiritual, pengendalian diri, potensi kepribadian, kecerdasan, dan akhlak

(Usman, 2018). Pendidikan menuntun manusia dengan kodratnya sebagai manusia dan makhluk sosial untuk mencapai kemaslahatan (Sholichah, 2018; Tambak, et al. 2020). Dalam menerapkan pendidikan untuk manusia, maka sifat dinamisasi pendidikan menjadi hal yang mutlak karena beragam potensi yang dimiliki manusia menjadikan manusia memiliki beragam sifat dan kecenderungan khusus (Tambak, et al. 2018).

Al-Qur'an telah memprediksikan sikap refleksi yang ditunjukkan manusia saat mendapatkan transmisi kebenaran melalui ilmu pengetahuan, yaitu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 32. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa dalam menerapkan pendidikan, sejatinya akan tipologi manusia yang dapat teridentifikasi. Identifikasi tersebut akan mendorong pada pentingnya penerapan evaluasi dalam pendidikan sebagai instrument yang akan memvalidasi proses pendidikan, agar pendidikan yang diterapkan menjadi efektif dan efisien.

Evaluasi Pendidikan

Dalam pendidikan, evaluasi menjadi instrument penting untuk mengembangkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan bersifat dinamis bukan statis. Berbagai pembaharuan dan pendekatan yang mungkin dilakukan dalam pendidikan dengan menimbang modernisasi saat ini menjadi penting untuk dikaji dalam penerapannya pada pendidikan. Untuk menunjang efektifitas dan efisiensi model pendidikan dan implikasinya pada tumbuh kembang potensi manusia maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah penilaian atas pencapaian tujuan dengan pengumpulan data analisis untuk dicapai keputusan atas suatu program (Lukum 2015; Tambak, et al. 2020). Lukum (2015) menjelaskan bahwa inti dari evaluasi adalah adanya informasi sebagai hasil dari putusan. Evaluasi diproses melalui data

dan informasi yang dikumpulkan dengan analisis yang tersusun secara sistematis (Joo-Nagata, et al. 2017; Rukajat, 2018; Noer, Tambak, and Rahman, 2017). Sehingga, evaluasi dalam pendidikan diartikan sebagai sebuah gambaran yang disandarkan pada pengamatan dan hasil dilapangan, sehingga evaluasi dibuat secara sistematis dengan hasil dari penerapan teori-teori atau model pendidikan yang dilakukan, untuk kemudian diambil kesimpulan apakah dalam penerapan tersebut bersifat efektif atau kurang efektif dalam pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan memiliki prinsip umum yaitu berupa validitas yang terpercaya, tujuan, kontinuitas dari waktu ke waktu, komprehensif, adil, objektif, dan terbuka (Rukajat, 2018). Adapun jenis evaluasi berdasarkan subjek dan objek evaluasi. Adapun berdasarkan objek adalah sebagai berikut, yaitu; evaluasi input, yaitu evaluasi terhadap siswa dengan meliputi kemampuan, kepribadian, sikap, dan keyakinan; evaluasi transformasi adalah evaluasi terhadap transformasi pembelajaran termasuk transformasi ilmu pengetahuan meliputi metode dan media dalam pendidikan; evaluasi output dengan mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran pada siswa (Sawaluddin, 2018). Sedangkan jenis evaluasi berdasarkan subjek pendidikannya adalah sebagai berikut ini, yaitu; evaluasi internal mencakup orang yang ada dalam lingkungan sekolah; evaluasi eksternal mencakup komunitas yang ada diluar lingkungan sekolah, seperti orang tua, tetangga masyarakat (Stepanili, Hasbiyallah, and Arifin, 2019).

Penerapan evaluasi pendidikan pada peserta didik, maka tidak semua hasil akhir pada evaluasi berimplikasi sama pada peserta didik. ada peserta didik yang mendekati keberhasilan pendidikan dan ada yang jauh dari tujuan pendidikan. Adapun al-Qur'an sebagai sumber kehidupan yang juga menerangkan tentang pendidikan juga telah

menyinggung terkait evaluasi pendidikan. Berdasarkan penelitian Dedi (2016) menegaskan bahwa istilah evaluasi tidak dijumpai dengan kata-kata yang khusus. Namun motivasi evaluasi pendidikan dapat dijumpai nilai-nilai pentingnya dalam al-Qur'an seperti prinsip tujuan pendidikan (QS. An-Naml ayat 27), kontinuitas (QS. Al-Fushilat ayat 31), prinsip komprehensif (QS. Al-Zalzalah ayat 7-8), prinsip objektifitas (QS. Al-Maidah ayat 8). Sedangkan tujuan evaluasi pendidikan juga diungkapkan untuk menguji daya kemampuan manusia dalam beriman pada Allah (QS. Al-Baqarah ayat 155) dan mengetahui sejauh mana hasil pendidikan (QS. An-Naml ayat 40) (Wahyudi, 2016).

Berdasarkan dari pengertian evaluasi tersebut, maka evaluasi harus secara berkala dilakukan. Adanya beragam sifat dasar yang dimiliki manusia dan prediksi Tuhan terkait refleksi perilaku manusia dalam kehidupan sesuai dalam surat Fatir ayat 32, menjadikan evaluasi sebagai instrumen wajib untuk memantau hasil dari keberhasilan pendidikan. Maka, prediksi Tuhan bisa menjadi tolak ukur untuk memantau jalannya evaluasi pendidikan untuk menentukan kesuksesan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konsep, yang bertujuan untuk menganalisis tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan berdasarkan kajian al-Qur'an (Sukmadinata, 2005). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Adapun sumber penelitian adalah berupa kitab-kitab tafsir seperti Wahbah az-Zuhaili, al-Misbah oleh Quraisy Shihab, Tafsir Ibn Katsir oleh Ibn Katsir.

Maka selanjutnya melakukan pengumpulan dan analisis data dengan

content analysis (Johnson & Christensen, 2019; Strauss & Corbin, 1990). Adapun langkah analisisnya adalah pertama reduksi data dengan memilih, memusatkan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan secara kasar yang bertujuan untuk menajamkan penelitian agar bisa menarik interpretasi yang diinginkan. Reduksi data dengan memusatkan penelitian pada kajian tipologi manusia berdasarkan penafsiran surat Fatir ayat 32. Langkah kedua adalah menyajikan data analisis melalui informasi yang tersusun sistematis agar memudahkan dalam mengambil kesimpulan, ketiga adalah penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menguji secara berulang-ulang kebenaran dan kevaliditasnya agar terjamin (Khilmiyah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan Surat Fatir Ayat 32

Manusia adalah kombinasi penciptaan sempurna dan unik yang juga menjadi objek kajian penting dan akan terus berkembang terutama dalam dunia pendidikan. Penafsiran manusia dalam al-Qur'an dengan makna kompleks bisa menjadi tolak ukur bagi hakikat manusia itu sendiri. Manusia memiliki perbedaan dengan ciptaan Allah lainnya karena otonomitas dan keunikan potensi serta tugas pokok yang diberikan padanya. Dengan bekal kekhususan ini, manusia menurut Tuhan diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (QS. al-Qashas ayat 77), makhluk dengan unsur jasmani yang wajib untuk dipenuhi kebutuhannya (QS. al-A'raf ayat 31), makhluk dengan akal yang bisa didayagunakan dengan semaksimal mungkin (QS. An-Nahl ayat 68-69), manusia pada hakikatnya adalah makhluk dengan ruh (QS. Shad ayat 72) (Tafsir, 2012).

Terkait manusia dan perbedaannya dengan makhluk lain adalah kecenderungan yang dimiliki, dimana al-Qur'an telah menegaskan berbagai

prediksi akan sifat-sifat refleksi manusia setelah mendapatkan informasi terkait kebenaran, yakni wahyu Allah SWT yaitu sebagaimana yang tercantum dalam Surat Fatir ayat 32. Salah satu penafsir yaitu Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut tentang tipologi manusia setelah mereka menerima informasi kebenaran (wahyu Allah SWT). Wahbah az-Zuhaili (2003) memulai pengelompokan surat ini dengan ayat 31-35. Garis besar dalam penafsirannya pada kelompok ayat ini adalah terkait al-Qur'an dalam mengkonfirmasi kitab-kitab terdahulu, tipologi manusia sebagai pewaris al-Qur'an/pewaris kebenaran dalam arti pendidikan, serta ganjaran bagi orang-orang mukmin. Adapun lafadz Q.S Fatir ayat 32 yang menjadi sentral penelitian ini diaksplor sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Demikian itu adalah karunia yang amat besar" (QS. Fatir ayat 32).

Lafadz (ثُمَّ أَوْرَثْنَا) diartikan sebagai "kemudian Aku tetapkan, wariskan, taqdirkan, atau Kami gariskan". Dalam ayat tersebut, kata (أَوْرَثْنَا) diartikan sebagai "waris". Istilah waris yaitu perpindahan kepemilikan pada orang lain tanpa adanya usaha, menjadi ungkapan khusus bagi umat Islam karena kemuliaan al-Qur'an telah didesain untuk umat Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2005). Setiap yang mendapat warisan adalah seseorang yang telah dipilih secara khusus untuk

menjaga suatu kepemilikan tertentu. Maka, umat Islam adalah umat pilihan dengan amanah khusus untuk mengamalkan isi al-Qur'an yang selaras dengan isi pendidikan Islam (Shihab, 2005).

Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili (Al-Zuhayli, 2003) dan beberapa penafsir seperti Quraisy Shihab (Shihab, 2005) Sayid Quthb (Quthb, 2000) bahkan Ibn Katsir (Katsir, 1996) menafsirkan makna kitab (الْكِتَابِ) dalam ayat tersebut dimaknai sebagai al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab agama satu-satunya yang memuat proses pendidikan secara lengkap. Untuk itu, membumikan al-Qur'an dalam kehidupan menjadi salah satu proses pendidikan. Sehingga, tipologi manusia dalam memaknai al-Qur'an berdasarkan dalam Surat Fatir ayat 32 menjadi gambaran penting dalam memprediksikan hasil akhir dari proses pendidikan.

Lafadz (الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا) diartikan sebagai "orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami. Sayid Quthb memaknai dengan kategori umat pilihan adalah umat Islam itu sendiri (Sayyid Quthb, 2000). Sejalan dengan pendafsiran ini, Wahbah az-Zuhaili (2003) juga sependapat bahwa ayat ini mengklasifikasikan golongan pada umat Nabi Muhammad, yaitu golongan umat terpilih untuk mewarisi al-Qur'an. Lebih lanjut penafsiran oleh Shihab (2005) menyatakan bahwa lafadz tersebut mengandung makna "mengambil sesuatu".

Maksudnya adalah bahwa makna (اصْطَفَى) adalah mengambil sesuatu karena adanya keistimewaan pada sesuatu tersebut. Senada dengan hal tersebut, Ibn Katsir (1996) juga menegaskan bahwa lafadz tersebut ditujukan pada hamba terpilih, yakni golongan yang memegang penuh pada ketentuan al-Qur'an.

Pada lafadz berikutnya, Allah membagi tipologi umat Islam setelah mendalami kajian dalam al-Qur'an dengan

tiga golongan. Kajian tipologi dalam ayat ini menjadi refleksi dalam bentuk hasil evaluasi yang merepresentatifkan umat Islam sesaat tengah mengaplikasikan keilmuan pendidikan Islam yang telah didapatkan. Hal ini disebabkan, bahwa al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang memuat keilmuan pendidikan akan pedoman hidup dunia akhirat hingga ilmu sains menjadi sumber pokok dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menjadi kitab berisi ilmu pengetahuan dengan adanya jumlah ayat kurang lebih sejumlah 700 ayat yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan atau yang disebut dengan ayat kauniyah (Purwanto, 2008). Hal ini menjadikan seseorang yang mengkaji keilmuan dalam al-Qur'an sejatinya telah melakukan proses transmisi ilmu yang menjadi sentral dalam pendidikan. Kemudian, sebagaimana proses pendidikan formal yang menguji ketercapaian pembelajaran dengan evaluasi, maka mengkaji al-Qur'an akan lebih maksimal dengan dilakukannya evaluasi sebagaimana pada pendidikan formal lainnya. Adapun fungsi evaluasi berdasarkan al-Qur'an menurut penelitian Wahyudi (2016) adalah untuk menguji kemampuan seorang muslim dalam menginternalisasikan hasil pendidikan yang didalami dari al-Qur'an pada kehidupannya secara nyata. Sehingga, tipologi berikut adalah tipologi berdasarkan ketentuan Allah pada manusia menimbang adanya otonomitas yang tertanam dalam diri manusia saat mempelajari keilmuan dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

Golongan Pertama

Lafadz (ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ) diartikan sebagai menganiaya diri sendiri dengan bersikap teledor dalam mengamalkan isi kandungan al-Qur'an (Al-Zuhayli, 2003). Shihab (2005) menjelaskan bahwa golongan ini adalah muslim yang melakukan dosa, meskipun dosa yang dilakukan tidak membuatnya keluar dari keislaman. Sedangkan Ibn Katsir (1996)

menjelaskan bahwa golongan tersebut adalah golongan orang-orang yang lebih banyak meninggalkan kewajibannya daripada hal-hal yang diharamkan, karena mereka lebih sering melakukan yang diharamkan daripada yang diwajibkan. Senada dengan hal tersebut, Quthb (2000) menjelaskan bahwa golongan ini adalah golongan orang yang lebih banyak melakukan perbuatan dosa ketimbang perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Para mufassir sepakat bahwa golongan ini adalah refleksi dari kelompok manusia yang ketika mendapati informasi kebenaran yaitu wahyu, mereka mengamalkan sebagian kebenaran, tetapi masih melakukan kemaksiatan secara dominan. Kepribadian golongan ini cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan secara menyeluruh. Padahal, pembentukan kepribadian peserta didik adalah cerminan dari keberhasilan pendidikan. Kepribadian pada golongan ini dinilai kurang dari segi pengolahan dalam kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri, penguasaan terhadap motivasi, keinginan, dan tempramen diri (Difa'ul, et al, 2020). Kurangnya kecerdasan intrapersonal menyebabkan seseorang bisa berbuat yang berlawanan dengan kehendak batin atau intuitifnya.

Dalam dunia pendidikan, ketika transfer keilmuan dilakukan maka pendidik akan memberikan penguatan eksistensial pada peserta didik akan kebenaran ilmu yang diajarkan. Penguatan eksistensial tersebut akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghayati pengalaman sipiritual dan keyakinan terhadap ketuhanan (Difa'ul, et.al, 2020).. Keyakinan tersebut oleh peserta didik tidak secara langsung mendorong mereka untuk menerapkan langsung pada kehidupan keseharian. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki potensi unik dengan dua kemampuan bebas yang dimiliki, yaitu kemampuan mengembangkan pada hal yang positif

dan negative (Tafsir, 2012). Untuk itu, bila mayoritas peserta didik yang terindikasi pada golongan ini, proses evaluasi secara berkala harus dilakukan. Kurangnya internalisasi nilai pendidikan dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari putusan evaluasi yang akan dihasilkan. Beberapa solusi interaktif yang dapat diterapkan untuk menghidupkan motivasi belajar adalah dengan pemberian reward dan meningkatkan aktualisasi diri siswa (Firdaus, 2020; Tambak, 2014).

Dalam menerapkan evaluasi pendidikan, prinsip dasar dalam penentuannya seperti prinsip kontinuitas, prinsip objektifitas, dan lingkungan diluar pendidikan sekolah menjadi perlu untuk diperhatikan (Stepanili, Hasbiyalah, and Arifin, 2019), terutama implikasinya dalam memberikan stimulus pengalaman dan pengamatan pada manusia yang sedang mengenyam proses pendidikan (Sukenti, and Tambak, 2020). Pembelajaran yang monoton akan menyebabkan siswi menjadi pasif dan statis, sehingga kreatifitas dalam minat belajarnya menjadi turun (Difa'ul, et al, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus segera mengobservasi penyebab siswi terhambat dalam merefleksikan pengetahuan dalam diri kesehariannya, karena hal tersebut akan menghambat pengoptimalan potensi kecerdasan siswa termasuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya.

Golongan Kedua

Lafadz (وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ) diartikan sebagai orang pertengahan yang ia mengamalkan kebenaran dalam al-Qur'an pada sebagian besar waktu hidupnya (Al-Zuhayli, 2003). Manusia pada golongan ini adalah seseorang yang berada pada posisi tengah/moderat dalam melakukan kebaikan dalam al-Qur'an (Shihab, 2005). Artinya, golongan ini adalah manusia yang terkadang masih melakukan keburukan meskipun pada kemudian hari diimbangi dengan melakukan kebaikan sesuai keilmuan yang pernah didapatkan dalam

mempelajari kebenaran dalam al-Qur'an. Golongan ini adalah golongan pertengahan, yakni golongan yang setengah melakukan perintah Allah SWT dan juga sekaligus melakukan hal yang dilarang Allah SWT (Quthb, 2000). - Golongan ini adalah golongan yang terkadang melakukan sunnah dan juga terkadang melakukan hal yang makruh (Ibn Katsir, 1996).

Para mufassir sepakat bahwa golongan kedua ini adalah isyarat Allah SWT terhadap sebagian manusia yang sudah mendapatkan petunjuk, akan tetapi masih mengimbangi dirinya dengan setengah perbuatan baik dan setengah lagi perbuatan buruk. Shihab (2005) menjelaskan kecerdasan manusia yang paripurna dalam Islam atau "*Ulu al-Albab*" adalah golongan orang yang tidak rancu pemikirannya. Golongan orang yang seperti yaitu bertauhid, mencintai kebaikan dalam kondisi apapun, terbekali dengan pendidikan social yang baik (Sholichah, 2018).

Sebagai golongan moderat yang mengimbangi keburukan dan kebaikan, maka tingkat pemahaman pada golongan ini sudah mendekati indikasi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, yaitu terpenuhinya separuh pemahaman kebaikan dalam diri peserta didik. Hanya saja, pemberlakuan evaluasi dengan prinsip kontinuitas masih belum maksimal. Sehingga, peserta didik masih memiliki peluang untuk melakukan hal serong di luar kebaikan yang ia terapkan. Evaluasi pendidikan yang berkala atau kontinu tidak hanya diarahkan pada peserta didik semata. Evaluasi pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan. Salah satunya adalah dengan mensinergikan kurikulum agama dan sains agar meningkatkan potensi ketaatan manusia dan meminimalisir potensi keburukannya (Firdaus, 2020). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh segala perangkat pendidikan dengan bentuk

evaluasi pendidikan yang memperhatikan pemahaman peserta didik.

Golongan Ketiga

Lafadz (وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ) diartikan sebagai orang yang terdepan dalam mengejar pahala Allah, yang ia gapai dengan memperbanyak amal shaleh dan kebajikan. Selain itu, pada golongan ini adalah golongan yang berhasil mengkombinasikan antara ilmu dengan mengajarkan ilmu, dimana ia berhasil pula dalam membimbing orang lain (Al-Zuhayli, 2003). Golongan ini adalah golongan yang mendambakan kebaikan (بِالْخَيْرَاتِ) (Shihab, 2005). Quthb (2000) menafsirkan bahwa golongan ini adalah golongan yang melakukan kebaikan dengan bersungguh-sungguh atau golongan yang pertama kali melakukan kebaikan. Golongan ini bahkan meninggalkan perbuatan yang mubah apalagi yang makruh, karena mereka berorientasi untuk melakukan kewajiban, dan perbuatan sunnah (Ibn Katsir, 1996).

Golongan ini adalah manusia dengan tipikal keberhasilan evaluasi baik dari segi tingkat motivasi dalam proses transmisi pengetahuan, tercapainya tujuan pendidikan, dan hasil evaluasi berkala yang seimbang (Wahyudi, 2016). Golongan ini menjadi golongan tertinggi dalam hakikatnya sebagai manusia pilihan atau umat Islam. Golongan ini menjadi representatif ideal sebagai *insan kamil* yang diagungkan sebagai hasil akhir dari tujuan pendidikan Islam (Sari, 2018; Sawaluddin, 2018).

Dalam evaluasi pendidikan, kepribadian yang terefleksikan dalam kelompok ini adalah kepribadian utama dalam proses pendidikan. Kepribadian ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi dari pendidikan telah mencapai tujuannya, yaitu teraplikasikannya nilai pendidikan yang telah didapatkan pada kehidupan, yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (ekspresi), dan psikomotorik (tingkah laku) (Maulida, 2015;

Sawaluddin, 2018). Beberapa contoh nyata dari golongan ini adalah para ulama yang terhitung dari era sahabat hingga saat ini. Ulama adalah representasi nyata dari hamba Allah yang tersinergikan secara seimbang antara keilmuan dan ketauhidannya, maka mereka adalah umat pilihan dari Allah yang mennjadi pewaris al-Qur'an (Hidayat, and Asyafah, 2019).

Ketiga kelompok tersebut adalah kelompok yang oleh Allah dijadikan sebagai pewaris al-Qur'an. Namun kelompok ketiga, dengan kesungguhannya mengamalkan al-Qur'an bahkan mengajarkannya kepada orang lain, maka ini adalah golongan terdepan untuk menggapai kehidupan abadi di akhirat yaitu dalam surga Allah. Adapun dua kelompok sebelumnya, adalah kelompok yang merugi karena masih belum memiliki motivasi dan kontinuitas yang mendalam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman baik dalam kehidupan pribadi atau di masyarakat.

Implikasi Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan Islam

Berdasarkan pada penafsiran para ulama tersebut, maka tipologi manusia dalam Surat Fathir ayat 32 adalah representasi nyata dari kepribadian seorang muslim yang sudah diisyaratkan oleh Allah SWT. Terbentuknya kepribadian manusia adalah hasil akhir dari keberhasilan pendidikan. Sedangkan untuk memantau pembentukan tersebut, maka penerapan evaluasi adalah usaha nyata untuk meminimalisir adanya kegagalan pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam pendidikan Islam, terdapat teori fitrah manusia atau potensi manusia yang bisa dikembangkan. Pada teori tersebut, terdapat empat kelompok besar. *Pertama, fatalis-pasif* (bahwa setiap individu ditetapkan oleh Allah SWT baik atau buruk secara asal) yang dipelopori oleh Ibn Mubarak dan Abdul Qadir Jailani. *Kedua, netral-pasif* (individu yang lahir dalam keadaan suci dan kosong) yang dipelopori oleh Abd al-Baar. *Ketiga, teori*

positif-aktif (bahwa setiap individu terlahir dengan bawaan baik, adapun perilaku buruk adalah aksidental) yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah. *Keempat, teori dualis-aktif* (bahwa potensi setiap individu adalah pada satu sisi cenderung baik dan satu sisi cenderung aktif) yang dipelopori oleh Sayyid Quthb, al-Jamaly dan Ali Shari'ati (Sholichah, 2018; Hamzah, Tambak, and Ariyani, 2017).

Meskipun terdapat perbedaan pada komposisi potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dari segi penciptaannya, tetapi keempat kelompok tersebut bersepakat bahwa potensi kebaikan dan keburukan adalah mutlak ada dalam diri manusia. Hanya saja, manusia dituntut untuk menggiring akal dengan mengoptimalkan potensi yang bermanfaat bagi dirinya. Pemilihan potensi yang bermanfaat tersebut adalah melalui proses pendidikan. Dan pemantauan keberhasilan pengembangan potensi tersebut adalah melalui evaluasi pendidikan (Nur'alimah, Hadiana, and Basri. 2020). Adapun tujuan dari adanya evaluasi yaitu dengan membentuk manusia paripurna yang dalam agama Islam ditunjukkan pada dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal (Stepanili, Hasbiyalah, and Arifin, 2019). Sehingga, fokus utama evaluasi pendidikan tidak hanya pada pengembangan potensi peserta didik, tetapi mengendalikan mutu pendidikan (Yusuf, 2017). Pendidik, peserta didik, dan kebijakan sekolah adalah instrument wajib dalam pendidikan yang menjadi subjek pokok dalam mengevaluai suatu pembelajaran (Veisi, Mohtadi, and Khalaji, 2020).

Tipologi manusia dalam Surat Fatir ayat 32 menjadi acuan dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Bagaimana pendidikan Islam dapat menjamin hasil akhir dari perkembangan manusia saat menerima sebuah pengetahuan dalam proses transmisi ilmu di dunia pendidikan. Idealnya, keberhasilan pendidikan yang dapat terukur dari hasil

evaluasi dapat meningkatkan potensi diri manusia dengan meningkatkan kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan musikal, gerak badan, logika, linguistik, spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Huda, 2020; Difa'ul, et.al, 2020; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020).

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekedar tingkat prestasi siswa, tetapi menemukan dan menetapkan sejauh apa tujuan pendidikan dapat tercapai, menganalisis penyebab dan hambatan, hingga mengukur internalisasi nilai pendidikannya (Maulida, 2015; Ahmad, 2017; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020). Evaluasi tidak hanya terpantau saat peserta didik ada dalam lingkungan pendidikan formal, namun secara realitas dalam kehidupan masyarakat juga perlu melakukan evaluasi (Asdhiani, and Saptono, 2021). Hal ini disebabkan, karena ada kalanya peserta didik memiliki hasil maksimal saat evaluasi di sekolah, tetapi kenyatannya ia tidak menginternalisasikan keilmuan yang pernah didapatkan dari sekolah, atau sebaliknya (Abdur-Rafiu, Ajidagba, and Rafiu, 2020). Sehingga, proses evaluasi yang dilakukan pada manusia dalam proses pendidikan tidak hanya melibatkan evaluasi secara kognitif saja, melainkan secara komprehensif memasukkan evaluasi pada lingkungan eksternal peserta didik (Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020; Stepanili, Hasbiyalah, and Arifin, 2019). Hal ini semakin menguatkan bahwa manusia dengan kompleksitas potensi yang mumpuni, pada akhirnya meskipun dengan proses pendidikan yang seimbang antara satu sama lain, tetap memiliki output yang berbeda pada diri mereka masing-masing.

Di samping itu, meskipun sama-sama makhluk yang sempurna, hasil akhir pemahaman manusia terhadap al-Qur'an menjadi berbeda ketika berada pada lingkungan nyata di masyarakat. Hal ini diperjelas dengan ketentuan Allah melihat potensi otonomitas dalam diri manusia,

sehingga terwujudlah tipologi manusia dalam Surat Fatir ayat 32 tersebut. Tipologi manusia yang sempurna sebagai hasil utama dalam evaluasi pendidikan menurut penafsiran para mufassri adalah terwujudnya *al-insan al-kamil* (وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرِ). Sedangkan pada kepribadian manusia yang setengah-setengah melakukan kebaikan dan keburukan (وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ), maka prinsip evaluasi yang kontinu dan internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan menjadi langkah konkret yang harus diwujudkan. Sedangkan golongan ketiga yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ) adalah golongan yang belum terpenuhi motivasi dalam melakukan kebaikan, sehingga ketertarikan untuk mengoptimalkan potensi kebaikan dalam dirinya menjadi kurang.

Lafadz-lafadz tersebut menjadi acuan akan adanya tiga golongan manusia berdasarkan atas apa yang ditentukan oleh Allah pada manusia selepas melakukan proses pendidikan. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, sejatinya memahami secara paripurna seluk-beluk manusia (Hidayat, and Asyafah, 2019). Pada akhirnya, melihat kemampuan jasmani dan rohani manusia, Allah SWT memantau adanya pergerakan tipologi manusia saat memahami isi kandungan al-Qur'an yang diwariskan pada mereka.

PENUTUP

Petunjuk akan tingkat keberhasilan pendidikan sudah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Fatir ayat 32. Ayat tersebut mengindikasikan akan ada tipologi manusia dalam hasil evaluasi pendidikan yang akan menentukan sejauh mana keberhasilan pendidikan. *Pertama*, adalah orang yang masih didominasi melakukan hal buruk (ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ) yang menunjukkan tingkat rendah keberhasilan pendidikan. *Kedua* adalah orang yang

setengah melakukan kebaikan dan setengah lagi melakukan keburukan (وَمِنْهُمْ) (مُفْتَصِّدًا) yang juga menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan. Sedangkan orang *ketiga* adalah golongan orang termotivasi dan secara berkala selalu melakukan kebaikan (وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرِ). Golongan ketiga inilah yang menunjukkan keberhasilan pendidikan. Implementasi tipologi tersebut dalam evaluasi pendidikan telah kontribusi istimewa bagi pendidikan, bahwa al-Qur'an telah memprediksikan hasil evaluasi pendidikan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa otonomitas manusia dalam mengelola potensi dalam diri mereka menjadi pengaruh utama dalam keberhasilan pendidikan. Tipologi manusia dalam Surat Fatir ayat 32 menjadi acuan dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Bagaimana pendidikan Islam dapat menjamin hasil akhir dari perkembangan manusia saat menerima sebuah pengetahuan dalam proses transmisi ilmu di dunia pendidikan. Idealnya, keberhasilan pendidikan yang dapat terukur dari hasil evaluasi dapat meningkatkan potensi diri manusia dengan meningkatkan kecerdasan. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori "evaluasi pendidikan" dengan memperhatikan tipologi manusia berdasarkan al-Qur'an untuk dipergunakan guru dalam pendidikan Islam dan lainnya. Untuk itu, evaluasi pendidikan diharapkan dapat bersifat kontinuitas yang tidak hanya mementingkan ketercapaian kognitif peserta didik di lingkungan sekolah saja, tetapi meliputi sikap afektif dan psikomotorik agar dapat mewujudkan *al-insan al-kamil* dalam bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Abdur-Rafiu, Jamiu, U. A. Ajidagba, and Masood Kayode Rafiu. "Correlation between Continuous Assessment and Students' Performance in Islamic

Studies." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.2 (2020): 191-198.

Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2018.vol15\(2\).2374](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2018.vol15(2).2374).

Ahmad, Muhammad Yusuf, and Syahraini Tambak. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 24-41. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1581](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581).

Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Mira Syafitri. "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13.2 (2016): 206-226. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1524).

Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAL) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 51-72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).647](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).647).

Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585).

Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Rosda Karya, 2012.

Asdhiani, Yuni, and Komarudin Ari Saptono. "Multifaceted Rasch

- Analysis for Clinical Supervision instrument assessment of Islamic Religious Education Teachers." *Psychology and Education Journal* 58.1 (2021): 4590-4603. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1573>
- Asfiati, Asfiati. "Authentic Assessment Implementation in Islamic Education Subject of Curriculum 2013 on SMA 1 Hutabargot Mandailing Natal." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 6.1 (2020): 19-30. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2486>.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum. *Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2003.
- Baird, Jo-Anne, et al. "Assessment and learning: Fields apart?." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 24.3 (2017): 317-350. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>.
- BKKBN. "Laporan SDKI Tahun 2017." *BKKBN BPS Kemenkes RI*, 2018.
- Colthorpe, Kay, et al. "Prompting undergraduate students' metacognition of learning: implementing 'meta-learning' assessment tasks in the biomedical sciences." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 43.2 (2018): 272-285. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1334872>.
- Difa'ul Husna, Unik Hanifah Salsabila, Yazida Ichsan. "Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, 2020: 12.
- Firdaus, Firdaus. "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.1 (2020): 19-29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).
- Firdaus, Firdaus. "Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 106-115. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768).
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2020): 66-75.
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Ummi Tanjung. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16759>.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.1 (2017): 76-95. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1528](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1528).
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Huda, Husna Nuur. "Assertive Behavior and Its Application by Islamic Education Teacher in The Assessment of Student Learning Outcomes." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9.1 (2020): 1-11. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v9i1.3356>.
- Johnson, R. Burke, and Larry Christensen. *Educational research: Quantitative,*

- qualitative, and mixed approaches.* Sage publications, 2019.
- Joo-Nagata, Jorge, et al. "Augmented reality and pedestrian navigation through its implementation in m-learning and e-learning: Evaluation of an educational program in Chile." *Computers & Education* 111 (2017): 1-17.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.04.003>.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru, 2016.
- Lukum, Astin. "Evaluasi program pembelajaran IPA SMP menggunakan model countenance stake." *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan* 19.1 (2015): 25-37.
<https://doi.org/doi:10.21831/pep.v19i1.4552>.
- Maulida, Ali. "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4.07 (2017): 197.
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v4i07.66>
- Moh. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati, 2015.
- Muhammad Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Darul Andalus, 1996.
- Munir, Miftakhul. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2018): 202-222.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Teropong Pendidikan Kita." Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional (2006).
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 21-38.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).
- Nur'alimah, Erlita Octiana, Muhammad Eri Hadiana, and Hasan Basri. "Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian dalam Mencapai Evaluasi Pendidikan Islam." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 4.2 (2020): 86-92.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).645).
- Puad, Lalu Mohammad Abid Zainul, and Karen Ashton. "Teachers' views on classroom-based assessment: An exploratory study at an Islamic boarding school in Indonesia." *Asia Pacific Journal of Education* 41.2 (2021): 253-265.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1761775>.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. PT Mizan Pustaka, 2008.
- Rukajat, Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Budi Utama, 2018.
- Sari, Lia Mega. "Evaluasi dalam pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.2 (2018): 211-231.
- Sawaluddin, Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3.1 (2018): 39-52.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(1).1775).
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*. Dar al-Sayyid, 2000.
- Shihab, Moh. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Ha, 2005.
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7.01 (2018): 23-46.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Stepanili, Dwitri, Hasbiyalah Hasbiyalah, and Bambang Syamsul Arifin. "Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Analisis tafsir QS. Qaff ayat 17-

- 18." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2019): 288-300.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.270>.
- Strauss, Aunselm, and Juliet M. Corbin. *Basic a Qualitatif Research*. Newbury Park, CA: Sage Publishing, 1998.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Strengthening Islamic Psychosocial and Self-confidence in Developing Student Thinking Creative." *ICoSEEH 2019* 4 (2019): 446-453.
<https://doi.org/10.5220/0009370404460453>.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits"." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.1 (2019): 1-20.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Amril M, Zuriatul Khairi, and Desi Sukenti. "Development of Madrasah Teacher Professionalism by Strengthening the Khalifah Concept and Islamic Psychosocial Perspective." *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*. Atlantis Press, 2018.
<https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.7>.
- Tambak, Syahraini. "Filsafat Idealisme dan Implikasinya pada Teori Pendidikan." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 61-75.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.sn.v7i1.5954>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.
<https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Usman, Jamiludin. "Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak (studi komparasi pemikiran abdullah nasih ulwan dengan Maria Montessori)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13.1 (2018): 149-167.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.205>.
- Veisi, Ghulam Reza, Mohammadmohsen Mohtadi, and Hasan Khalaji. "Principles, Indicators and Needs Assessment Procedures in the

- process of Political Education." *Islamic Politics Research* 8.17 (2020): 131-154.
- Wahbah Al-Zuhayli. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Minhaj*. Dar al-Fikr, 2003.
- Wahyudi, Dedi. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2017): 245-272.
- Yusuf, Muri. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zaini, Zaini, and Roni Ramlan. "Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2019): 201-214. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.273>.